



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 16, Number 2, Desember 2022, Halaman 219 - 238

DOI: [10.24042/al-dzikra.v16i2.11745](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.11745)

Majaz Al-Qur'an: Sebuah Diskursus Berfikir Dalam Pendidikan Islam

M. Riyan Hidayat

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mrhidayat28@gmail.com

M. Yusril Fuadi

IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Palembang

yusrilfuadi1717171@gmail.com

Received: 06-04-2022

Revised: 06-08-2022

Accepted: 14-08-2022

Abstract

Understanding the figurative meaning of majaz al-Qur'an in the context of ulum al-Qur'an entails some effort. The author will explore allusions from the majaz in terms of meaning and wisdom. The position of majaz al-Qur'an differs from that of the discourse on proverbs, which deals with concrete examples. Therefore, this study explains how the position of majaz influences the cognitive development of its readers from the perspective of educational psychology. Furthermore, this study also explores the educational value of majaz al-Qur'an. The author employs a qualitative approach with descriptive analysis to address the concern mentioned above. The findings of this study lead to features of the formation of thought in terms of educational psychology in general and the complete meaning of educational values in particular.

Keywords: *Education; Majaz Al-Qur'an; Psychology; Thinking.*

Abstrak

Pembahasan majaz al-Qur'an dalam studi ulum al-Qur'an membutuhkan usaha yang keras dalam memahami makna kiasannya. Kiasan-kiasan dari majaz tersebut akan penulis telusuri makna serta hikmahnya. Posisinya majaz al-Qur'an berbeda dengan diskursus Amsal yang membahas secara kongkrit tentang permissalan. Selanjutnya, untuk mengungkap hal tersebut maka tulisan ini akan memaparkan bagaimana posisi majaz mampu membentuk konstruksi berfikir pembacanya melalui perspektif psikologi pendidikan lalu bagaimana nilai pendidikan yang terkandung dalam majaz al-Qur'an. Kemudian, untuk menjawab kegelisahan diatas maka penulis menggunakan metode kualitatif dengan deksriptif-analisis. Hasil penelitian ini selanjutnya mengarah pada aspek-aspek pembentukan berfikir yang ditinjau dari disiplin psikologi pendidikan secara umum dan secara spesifik terkandung di dalamnya makna yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan.

Kata Kunci: *Berfikir; Majaz Al-Qur'an; Pendidikan; Psikologi.*

A. Pendahuluan

Kajian yang berhubungan dengan *ulum al-Qur'an* terus diajarkan, diarahkan, dan disampaikan ke dalam sanubari pelajar Indonesia baik di kalangan pondok pesantren maupun pendidikan bangku kuliah di perguruan tinggi Islam.¹ Kajian *ulum al-Qur'an* yang diajarkan tidak semata-mata teori yang harus dihafal dan dimengerti untuk mendapatkan nilai yang bagus lalu dinobatkan lulus. Namun pencapaian itu bukan menjadi *main goal* (tujuan utama) dalam pembelajaran *ulum al-Qur'an*. Justru, pencapaian hakiki adalah munculnya kemahiran pelajar dalam memahami, menganalisa serta mengerti kandungan dari al-Qur'an.² ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan oleh para *mufassir* (penafsir) tentu mengerti akan *ma'rifah al-lughah* (linguistik) beserta dengan kaidah-kaidahnya. Hal itu disebabkan bahwa seorang penafsir mengalami

¹ Lihat selengkapnya di Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Qur'an* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 3.

² Lihat selengkapnya di Agus Yosep Abduloh and Hisam Ahyani, *Ulumul Qur'an Era Revolusi Industri 4.0 Edisi Revisi* (Tasikmalaya, 2021), hlm. 26.

proses yang cukup panjang untuk dinyatakan dan diklaim sebagai *mufassir*.³

Penggalian makna yang dilakukan penafsir dengan cara yang bervariasi diantaranya pengungkapan makna *majaz al-Qur'an*. istilah *majaz al-Qur'an* bukan menjadi sebuah maklumat asing di telinga para sarjana dan ulama'. *Jumhur al-Ulama'* telah menyatakan secara tegas eksistensinya di dalam ayat-ayat al-Qur'an. tetapi beberapa ulama' mengingkarinya, di antaranya madzhab *Zhahiri*, Ibnu Qash dari madzhab *Syafi'i*, dan Ibnu Khuwaiz Mindad dari mazhab *Maliki*.⁴ *Majaz* jika di tinjau dari sisi lain merepresentasikan keindahan makna-makna al-Qur'an dalam bentuk yang hidup. Bagaimana tidak, manusia yang diciptakan sang *khaliq* memiliki akal untuk berfikir makna yang *gharib* (samar) akan dipahami dan dimengerti setelah adanya pembacaan ulang terhadap ayat-ayat *majazi*.

Selanjutnya, dengan *majaz* mendorong akal untuk berfikir serta menerima makna yang dimaksudkan lalu merasa ada pencapaian yang memuaskan akal.⁵ Perilaku yang dimaksud mengajarkan kepada manusia untuk berbicara sehingga memuaskan akal fikiran saja dan tidak sama sekali menyentuh perasaan ataupun sebaliknya. Tetapi perilaku itu tidak berlaku pada pembacaan al-Qur'an yang mampu memuaskan fikiran juga mampu menyentuh perasaan manusia.⁶ Di sisi lain, bahwa diskursus tentang *majaz al-Qur'an* dianggap sudah selesai dengan pengimanan antara para akademis. Namun, sejatinya menurut peneliti bahwa kajian tentang *majaz* tetap harus didiskusikan agar

³ Seorang penafsir memiliki syarat dan adab apabila ingin dinyatakan sebagai *mufassir* lihat selengkapnya di Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi'Ulumul Qur'an Samudera Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ed. by Terj. Muhammad Halabi, Jilid 5 (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 172.

⁴ Alasan penolakan dari mereka adalah *Majaz al-Qur'an* merupakan suatu bentuk kebohongan, sedangkan al-Qur'an merupakan kitab suci dan bersih yang mustahil di dalamnya kebohongan. Lihat selengkapnya di Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi'Ulumul Qur'an Samudera Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ed. by Terj. Muhammad Halabi, Jilid 3 (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 76.

⁵ Lihat selengkapnya di Manna' Khalil Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an* (Maktabah al-Ma'arif, 2000), hlm. 246.

⁶ Lihat selengkapnya di Yuhanar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2002), hlm. 45.

makna substansial darinya tersampaikan kepada pembaca.⁷ Sehingga hal inilah yang menjadi bagian dari signifikansi penelitian ini yang ditinjau dengan kaca mata psikologi pendidikan.

Sejauh literatur yang peneliti temukan, bahwa penelitian tentang *majaz al-Qur'an* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi penting yaitu *pertama*, *majaz al-Qur'an* perspektif tokoh seperti yang telah dilakukan oleh Nasrin Ansarian,⁸ Mamedova K,⁹ dan Mochammad Mu'izzuddin.¹⁰ *Kedua*, *majaz* dalam bingkai al-Qur'an dan Sunnah penelitian yang berbicara seperti ini telah dilakukan oleh Firdaus,¹¹ Ahmad Fasya,¹² dan Ahmad Mujahid.¹³ *Ketiga*, *majaz al-Qur'an* dalam kajian linguistik. Pembahasan dalam kategori ini telah dilakukan oleh Marzuki Mustamar,¹⁴ Gamal Abd Nasir bin Hj. Zakaria,¹⁵ Danial Hilmi.¹⁶

⁷ Asep Habib Idrus Alawi, 'The Uslub of Tafsir Al-Quran', *Journal of Islamicate Studies*, 1.1 (2018), 1–8 <<https://doi.org/10.32506/jois.v1i1.495>>.

⁸ Lihat selengkapnya di Nasrin Ansarian, 'Majaz in the Qur ' an and Its Conditions with Emphasis on the Viewpoint of Allameh Tabatabaei', *Mutholaah Ulum Al-Qur'an*, 2 (2021), 162–81 <<https://doi.org/10.22081/jqss.2021.60090.1102>>.

⁹ Lihat selengkapnya di Mamedova K, 'Abu Ubaidah's "Majaz Al-Qur'an" as the Beginning of a New Trend in the Practice of Tafsir', *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 8.2 (2017), 430–39 <<https://doi.org/10.22363/2313>>.

¹⁰ Lihat selengkapnya di Mochamad Mu'izzuddin, 'MAJAZ AL-QUR'AN KARYA ABU 'UBAIDAH', *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 2.2 (2014).

¹¹ Firdaus, 'Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah', *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 1.1 (2018), 43–57.

¹² Ahmad Fasya, 'Gaya Bahasa Majaz Dalam Surat Al-Baqarah Dan Ali Imran' (Institut PTIQ Jakarta, 2016).

¹³ Ahmad Mujahid, 'TAFSIR AL-QURAN DALAM NASKAH [MAJAZ]: Studi Filologis Dan Analisis Isi', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 11.2 (2016), 129 <<https://doi.org/10.18592/jiu.v11i2.736>>.

¹⁴ Marzuki Mustamar, 'Memahami Karakteristik Bahasa Al-Qur'an Dalam Perspektif Balaghiyah', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3.2 (2011), 68–84 <<https://doi.org/10.18860/ling.v3i2.579>>.

¹⁵ Gamal Zakaria and others, 'Seni Majaz Dalam Bahasa Melayu : Analisis Berdasarkan Ilmu Balaghah Arab', *PENDETA Journal of Malay Language, Education and Literature*, 6812.1 (2020), 18–32.

¹⁶ Danial Hilmi, *Analisis Kontrastif Majaz Bahasa Arab-Indonesia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Ilmu Bayan Pada Mata Kuliah Balaghah II* (Malang, 2016).

Dari pengkategorian yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan celah yang belum tersentuh oleh para peneliti yaitu bagaimana *majaz al-Qur'an* dapat mempengaruhi cara berfikir dilihat dengan kacamata psikologi pendidikan. Berangkat pada kegelisahan peneliti terkait bagaimana nilai pendidikan yang terkandung dalam *majaz al-Qur'an*? dan bagaimana kontribusi *majaz al-Qur'an* dalam perspektif psikologi pendidikan Islam?

Adapun metode penelitian ini adalah deskriptif-analisis yaitu sebuah penelitian dengan menggambarkan dan kemudian menganalisa terkait ayat-ayat yang mengandung unsur *majazi*. Setidaknya ada tiga alasan kuat penulis ingin mengangkat diskursus *majaz al-Qur'an* yang dikaitkan dengan psikologi pendidikan *pertama*, diskursus *majaz al-Qur'an* yang dianggap final perlu kiranya untuk menjadi bahan diskusi dengan melalui perspektif berbeda agar menambah *khazanah* keilmuan Islam. *Kedua*, ayat-ayat al-Qur'an sebagai teks *muqri'* (yang dibaca) sejatinya memiliki unsur *filosofi-majazi* yang mampu mempengaruhi pembacanya. *Ketiga*, psikologi pendidikan yang biasanya dikaitkan dengan studi lapangan (*field research*) ternyata juga mampu menjawab berbagai konflik melalui studi pustaka (*library research*). Dari penulisan ini nantinya akan mengungkap unsur pendidikan berfikir dalam diskursus *majaz al-Qur'an*, begitu kontribusinya dalam pembentukan konstruksi berfikir pembacanya yang mengarah pada memotivasi, mengkritisi dan membenarkan sabda *Ilahi*.

B. Mengenal Istilah *Majaz Al-Qur'an*

Majaz dalam al-Qur'an, dilihat dari strukturnya terbagi menjadi dua struktur denotatif (*haqiqah*) hingga struktur kiasan (*majaz*).¹⁷ Menurut Abd al-Qahir al-Jurjani (471 H) majaz adalah sesuatu yang bertentangan dengan haqiqah. Sebuah kata yang menyinggung signifikansi pertama atau kepentingan fundamental, tanpa menyambut implikasi potensial lainnya disebut haqiqah.¹⁸ Sedangkan majaz adalah kebalikannya, khususnya pertukaran kepentingan esensial dengan signifikansi lain, atau perluasan bidang kepentingan dari signifikansi fundamental untuk alasan

¹⁷ Hisam Ahyani, Pembelajaran Online and Google Classroom, 'Ulumul Qur'an ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0', 2021, 1-17.

¹⁸ Muh. Haris Zubaidillah, 'Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran', 1-14.

tertentu. Secara hipotetis, majaz adalah kemajuan signifikansi dari leksikal ke ketat, atau dari denotatif ke indikatif karena alasan tertentu.¹⁹

Majaz secara etimologis berasal dari kata Arab المجاز, struktur masdar (*infinitive*) dari kata جاز.²⁰ Sementara itu, sejauh kata-kata, para peneliti telah mengkarakterisasikannya melalui berbagai doa atau bahasa sehari-hari, antara lain:

1. Ibnu Qutaibah mencirikannya sebagai jenis gaya wacana, atau keahlian berbicara.
2. Sibawayh mencirikannya dengan keterampilan berbicara yang memungkinkan perluasan makna.
3. Al-Mubarrad mengatakan bahwa *majaz* adalah keahlian berbicara dan mengarahkan kembali makna esensial yang hakiki.
4. Al-Qaadhy 'Abd al-Jabbaar mengatakan bahwa *majaz* adalah perubahan kepentingan dari signifikansi esensial atau leksikal ke signifikansi lain, yang lebih luas dan lebih luas.
5. Ibn Jinny dan al-Jurjaany menempatkan *majaz* sebagai sesuatu yang bertentangan dengan haqiqat, dan makna haqiqat menurut Ibn Jinny adalah pentingnya pertama dari setiap kata, sedangkan *majaz* adalah kebalikannya, untuk lebih spesifik setiap kata yang signifikansinya bergerak ke kepentingan lain. Untuk sementara; menurut al-Jurjaany, haqiqah adalah kata yang menyinggung makna pertama atau kepentingan esensial tanpa menyambut kemungkinan munculnya implikasi yang berbeda, sedangkan *majaz* adalah kemajuan signifikansi fundamental ke signifikansi lain, untuk alasan tertentu, atau memperluas bidang kepentingan dari signifikansi fundamentalnya.²¹

C. Macam-Macam *Majaz*

Imam Izzuddin Abdussalam telah menuliskan dalam bukunya tentang macam-macam *majaz* dan kemudian Imam al-Suyuthi telah merangkumnya dan memberikan banyak konten

¹⁹ Ansarian, hlm. 170.

²⁰ Nahar, hlm. 18.

²¹ Alawi, hlm. 4.

tambahan yang kemudian buku tersebut diangkat judulnya menjadi "*Majazul Fursan ila' Majazil Qur'an*". hanya saja *majaz*-nya dipisah menjadi dua,²² pembagiannya dapat diilustrasikan sebagaimana berikut ini:

1. *Majaz fi at-Tarkib*

Majaz fi at-Tarkib (dalam struktur kalimat), lebih spesifik tergantung pada suatu kegiatan (*fi'il*) atau sesuatu yang hampir identik dengan sesuatu yang bukan permulaan (tidak ada kreativitas) karena hubungan antara keduanya. *Majaz* ini juga disebut *majaz al-isnad* dan *majaz al-aqli*. Sebagaimana firman Allah:

...وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

"...dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka".

"Perluasan keyakinan" yang sebenarnya merupakan demonstrasi Allah dikreditkan ke "syair", mengingat fakta bahwa membaca dengan teliti dari pengulangan ini adalah alasan untuk kepercayaan mereka yang meningkat. *Majaz* ini dipisahkan menjadi empat macam, yang penjelasannya akan digambarkan oleh penciptanya sebagai berikut:

- a. Sisi ketergantungan yang kedua adalah *haqiqat* (makna unik). Misalnya dalam surat al-Zalzalah: 2 (وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ (أَنْقَالَهَا). Pemanfaatan lafadz *akhrāja* (yang telah diberikan) dan *al-Ardu* (bumi). Dalam bait itu ada *haqiqat*.
- b. Sisi selanjutnya adalah *majaz*. Misalnya dalam surah al-Baqarah: 16 (فَمَا رِيحَتِ بِجَنَّتُهُمْ). Penggunaan kata *ar-ribhu* (beruntung) dan *at-thijarah* (perdagangan) dalam refleksi ini adalah *majazi*.
- c. Ketergantungan yang sisi pertama adalah *haqiqat* dan sisi yang berlawanan adalah *majaz*. Perumpamaan ada pada surat ar-Ruum: 35 (أَمْ أَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُوطًا). Penggunaan lafadz *anzala* (yang diturunkan) dalam teks ini adalah *haqiqat*, sedangkan penggunaan lafadz *as-shulthon* (kekuatan) adalah *majaz* dengan tujuan agar diartikan sebagai burhan. (konfirmasi/konflik).

²² Kuswoyo, 'Dualisme Hakekat-Majaz.', *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3.1 (2013), 1–17.

- d. Ketergantungan yang sisi pertama adalah *majaz* dan sisi yang berlawanan adalah *haqiqat*. Misalnya dalam surat al-Ma'arij: 15-17 (كَلَّاظَّ إِنَّهَا لَظَىٰ. نَزَّاعَةٌ لِّلشَّوَىٰ. نَدْعُوا مِّنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ). Pemanfaatan lafadz *tad'u* (panggilan) pada bagian ini adalah *majaz* karena bergantung pada lafadz *an-Nar* (api neraka).²³

2. *Majaz fi al-Mufrad*

Majaz fi al-Murad adalah *majaz* yang menggunakan lafadz bukan pada awal penyusunannya. Jenis ini juga disebut *majaz al-lughawi*, dan terbagi menjadi beberapa jenis:

- a. *Al-hadzfu* atau *an-naqsu*, khususnya *majaz* yang menggarisbawahi adanya lafadz yang disimpan jauh. Misalnya dalam surat Yusuf: 82 (وَسَلِّ آلَقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا). Dalam bait ini singkirkan lafadz yang disembunyikan di depan lafadz *al-Qaryah* (negara), khususnya lafadz *al-ahlu* (penghuni).
- b. *Az-Ziyaadah*, khususnya *majaz* yang menyoroti adanya tambahan kata atau huruf. Misalnya dalam surat Asy-Syuraa: 11 (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ). Beberapa peneliti mengatakan bahwa huruf "ka" sebelum *mislahu* lafadz dalam arti *murad* adalah struktur tambahan.
- c. Menyampaikan artikulasi sebagai lafadz jamak (*jama'*) namun yang tersirat hanyalah untuk teladan, dalam surat al-Baqarah: 19 (يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ). Kata *ashabi'a* adalah leksikal atau arti penting sebenarnya adalah jari. Tidak terbayangkan bagi para pemalsu Makkah untuk menutup telinga mereka dengan setiap jari mereka karena ketakutan paranoid akan suara guntur yang mematikan. Namun, yang tersirat dalam ayat adalah *ashabi'ah* sebagian dari jari-jari, tidak semuanya.
- d. Menyampaikan artikulasi sebagai lafadz yang esensial bagi sebuah nama artikel, namun yang tersirat adalah keseluruhannya; tidak sepotong. Misalnya pada surat ar-Rahman: 27 (وَيَبْقَىٰ وَجْهٌ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ). Lafadz *wajhu* pada ayat ini sangat penting untuk perwujudan Tuhan, namun

²³ Al-Suyuthi. hlm. 259

dalam teks tersebut pentingnya *wajhu* belum diambil maknanya dengan intisari.

- e. Menyampaikan artikulasi sebagai lafadz yang luar biasa (unik), namun yang tersirat adalah '*aam* (kepentingan umum). Misalnya dalam surat al-Munafiqun: 4 (هُمُ الْعَدُوُّ) فَآخَذَهُمْ). Lafadz *al-aduw* (musuh) dalam ayat mengandung arti *al-a'da'* (semua musuh).
- f. Menyampaikan artikulasi sebagai lafadz '*aam* (umum), namun yang tersirat adalah hal biasa (eksplisit penting). Misalnya dalam surat asy-Syuuraa: 5 (وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ). Lafadz manusia (perseorangan) dalam ayat tersebut diharapkan secara tegas bagi semua penganutnya (*al-Mukminun*).
- g. Menyampaikan artikulasi sebagai lafadz *al-malzuum* (yang diwajibkan), namun yang tersirat adalah *al-laazim* (yang mengharuskan). Misalnya dalam surah al-An'am: 39 (وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ). Kalimat *fi al-dzulumat* pada bagian tersebut adalah *majaz* dari awal lafadz *umyun* (buta), karena dalam ayat lain disebutkan *summun*, *bukmun*, *umyun*, lalu pemberitahuan *fi al-dzulumat* pada ayat tersebut dengan alasan bahwa kalimat tersebut penting untuk kebutuhan seorang yang tunanetra, menyiratkan bahwa orang tersebut harus merasakan keremangan total.
- h. Menyampaikan artikulasi sebagai lafadz *al-laazim* (yang mewajibkan), namun yang tersirat adalah *al-malzuum* (yang wajib). Misalnya dalam surat al-Maidah: 112 (هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ). Lafadz *yastatih'u* (mampu/bisa) dalam ayat merupakan sebuah *majaz* menurut titik tolaknya adalah lafadz *yaf'al*. Hal ini karena kemampuan yang diharapkan untuk dilakukan.²⁴
- i. Menyampaikan artikulasi sebagai lafadz *al-musabbab* (dampak), namun yang tersirat adalah *as-sabab* (penyebab). Misalnya dalam surah al-Mukmin: 13 (وَيُنَزَّلُ لَكُمْ

²⁴ Dkk Muhammad Rashidi Wahab, 'Implikasi Penafian Majaz Al-Qur'an Terhadap Nas-Nas Sifat Mutashabihat', *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 2014, 136–52.

(مَنْ أَسْمَاءَ رِزْقًا). Lafadz *rizqan* pada bagian ini adalah akibat dari jatuhnya *al-mathor* (hujan).

- j. Menyampaikan artikulasi sebagai lafadz sebagai *as-sabab* (sebab), namun yang tersirat adalah *al-musabbab* (dampak). Misalnya dalam surat al-Baqarah: 65 (وَلَقَدْ عَلِمْتُمْ) (الَّذِينَ آعْتَدُوا مِنْكُمْ فِي أَسْبَبَاتٍ). Lafadz *itaduu* yang artinya "melakukan kehinaan". Makna ini tidak bisa dimanfaatkan dengan alasan bertentangan dengan ajaran Islam yang mengingkari perbuatan buruk. Jika diurai dengan arti penting *majaz*, maka dapat dipahami dengan baik bahwa kata *itaduu* adalah alasan dari arti yang diharapkan yaitu adanya *jaza'* (jawaban). Sehingga makna *itaduu* adalah "jawaban".
- k. Memberi nama sesuatu dengan nama yang umumnya dirujuk setelah melalui interaksi tertentu. Misalnya pada surat Yusuf: 36 (إِنِّي أُرِيكَ أَغْصِرُ حَمْرًا). Lafadz *khamr* yang dimaksud pada ayat ini adalah nama minuman yang diproduksi dengan menggunakan *'inab* (anggur).
- l. Menyampaikan artikulasi sebagai lafadz *al-hal* (negara), namun yang terpenting adalah *al-mahal* (tempat) yang kondisinya sebagaimana diungkapkan. Misalnya dalam surat ali-Imran: 107 (وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وَجُوهُهُمْ).²⁵

D. Unsur Pendidikan dalam *Majaz Al-Qur'an*

Majaz al-Qur'an memiliki dimensi pendidikan di dalamnya, sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 2 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.”

Fokus dan perhatian butir-butir pada bagian di atas memiliki saran untuk memahami bahwa ada banyak *ibrah* (penemuan) yang dapat diambil dari pemanfaatan majaz dalam al-Qur'an, khususnya di bidang pendidikan. Hal ini karena al-Qur'an memberikan ruang seluas-luasnya bagi para pembacanya, khususnya umat Islam, untuk berpikir dan terus mempertimbangkan bagian-bagian yang terkandung di dalamnya.

²⁵ Kuswoyo, hlm. 87.

Di antara kelebihan instruktif dari *majaz al-Qur'an* pada dasarnya ditemukan beberapa sudut pandang, khususnya:

1. Membuatnya lebih mudah untuk mengingat dan mendapatkan sesuatu

Semua yang dijadikan sebagai *majazi* (secara kiasan) yang termuat dalam al-Qur'an, merupakan sesuatu yang sering dijumpai dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga orang tidak sulit untuk mengingatnya karena citra tersebut banyak ditemukan. Sesuatu yang sering ditemukan, akan lebih mudah diingat daripada sesuatu yang jarang ditemukan. Misalnya, Allah menjadikan bahasa alegoris sebagai kalimat yang layak (*qaul al-ma'ruf*) dengan "pohon besar" yang sering dan mudah dibayangkan dalam kehidupan sehari-hari. Melatih untuk terbiasa berfikir kritis.

2. Melatih untuk berfikir kritis dan objektif

Dengan ilustrasi dan pemeriksaan, jiwa manusia akan dipersiapkan untuk membuat kesamaan agar mendapatkan tujuan yang benar, tentu saja dengan penelusuran dasar. Maka dengan hadirnya *majaz* memberi pesan agar masyarakat bisa berpikir secara fundamental. Santrock dalam bukunya ilmu otak instruktif mengungkapkan bahwa pendidik tidak hanya memberikan data kepada kepribadian siswa tetapi juga mendorong anak-anak untuk menyelidiki realitas mereka, mencari informasi, merenungkan dan berpikir secara mendasar. Jiwa untuk memperkenalkan diri dan siswa yang dididik untuk berpikir telah muncul dalam Islam jauh sebelum para peneliti Barat mengajukan spekulasi mereka.²⁶

3. Melatih memberikan solusi terhadap persoalan yang abstrak

Dengan *majaz*, masyarakat dipersilahkan untuk memahami ide-ide dinamis secara efektif dengan berfokus pada ide-ide yang lebih substansial yang dapat dideteksi. Penjelasannya adalah bahwa pemahaman teoritis tidak akan ditanamkan di otak kecuali jika dikomunikasikan dalam struktur taktil yang lebih dekat dan lebih jelas. Jadi *majaz* sangat membantu untuk bekerja dengan pemahaman manusia. Misalnya, Allah

²⁶ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 20-24.

membuat perumpamaan tentang keadaan kelimpahan manusia karena *riya'*, seperti tanah di atas batu yang sulit dipahami, kemudian; pada saat itu, hujan deras turun di atas batu itu yang menyebabkan kotoran yang ada di atasnya, batu untuk dibersihkan. Dengan cara ini, *majaz* akan memukul mata hati manusia sehingga dia dihubungi dan otaknya terbuka sehingga dia bisa mendapatkan ayat Allah. Menyentuh mata hati dan membuka otak manusia adalah jalan untuk memiliki pilihan menerima petunjuk Tuhan.²⁷

4. Memberikan inspirasi untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan tinggalkan penyangkalan.²⁸

Pemberian model/karakter akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan model tersebut. Ini terjadi ketika model adalah sesuatu yang dihargai oleh jiwa. Misalnya, Allah memberikan gambaran bahwa keadaan seseorang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah akan diberikan kebaikan yang berlipat-lipat, bahkan berlipat ganda. "Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui." (al-Baqarah: 261).

5. Sebaliknya, memberikan gambar akan mendorong individu untuk tidak berjalan seperti yang ditunjukkan. Ini terjadi dengan asumsi apa yang dibicarakan adalah sesuatu yang dibenci oleh jiwa. Sebagai contoh, Allah berfirman tentang larangan fitnah sebagai berikut: "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah,

²⁷ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 38.

²⁸ Muhammad Ichsan, 'Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar', *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2.1 (2016), 60 <<https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691>>.

sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang” (Surat Al-Hujurat : 12).

6. Mengakui kebenaran dengan pujian dan salah tanpa diskriminasi

Pemberian *majaz* direncanakan untuk memuji orang yang diberi gambar, di bidang pengajaran, pujian juga dikenang untuk hadiahnya. Kepentingan ini dikomunikasikan dari ungkapan Tuhan dalam menyanjung para sahabat Nabi yang pada awalnya hanya sekelompok minoritas, kemudian berkembang hingga kondisinya menjadi lebih membumi dan terpuji karena signifikansinya

7. Efektif dan efisien.²⁹

Majaz lebih terukir pada semangat, lebih kuat dalam memberikan petunjuk, lebih membumi dalam pemberitahuan sebelumnya, dan benar-benar memuaskan. Allah menetapkan banyak sekali *majaz* dalam al-Qur'an untuk peringatan dan contoh. Kemudian bahasa yang digunakan juga indah dan pendek, jadi ini merupakan gambaran bagi kita dalam siklus pembelajaran, khususnya memberikan bimbingan dengan menawarkan model-model dalam bahasa yang menyenangkan dan dapat dikenali oleh otak.

Itulah beberapa hal yang dapat dipetik dari *majaz al-Qur'an*, melihat pengajaran sebagai satu kesatuan utuh yang terdiri dari tujuan, teknik, bahan dan media yang digunakan, maka pada saat itulah *majaz al-Qur'an* dapat dimanfaatkan sebagai sumber perspektif. Misalnya tujuan *majaz al-Qur'an* salah satunya membuat individu penasaran sehingga mereka akan berubah menjadi lebih berkembang, sejauh materi *majaz al-Qur'an* berisi contoh tentang kepercayaan diri, etika, cinta, sejarah, dan sains. Dari segi teknik, *majaz al-Qur'an* menyampaikan hal-hal yang unik dengan memperkenalkan hal-hal yang substansial sehingga lugas. Kemudian sehubungan dengan media yang digunakan,

²⁹ Hilmi, hlm. 34.

majaz al-Qur'an menyajikan sesuatu yang asli yang sering dilihat atau ditemukan dalam keberadaan sehari-hari.³⁰

E. Kontribusi *Majaz Al-Qur'an* dalam Psikologi Pendidikan Islam

Sebagian dari hal-hal yang telah digambarkan tentang kualitas instruktif dalam *majaz al-Qur'an* di atas, sepenuhnya terkait dengan psikologi pendidikan, khususnya penelitian pemikiran yang instruktif. Namun, secara lebih eksplisit sudut mental dalam maksim al-Qur'an harus terlihat sebagai berikut:

1. Meneguhkan hati.

Ada anekdot yang disampaikan dalam al-Qur'an yang menyentuh perasaan individu yang sengsara menjadi kokoh dan ekstrim tidak terpaksa untuk tetap berada dalam kebaikan dan kebenaran, ini bisa menjadi contoh bagaimana menuju seseorang yang sengsara dengan memberikan ilustrasi yang dapat membantu membentengi hatinya.³¹

2. Meningkatkan nilai positif dalam jiwa

Setiap kali beberapa informasi atau berita disampaikan dalam bahasa yang menyenangkan, ruh akan secara efektif mengakui hal ini karena keindahan telah muncul dalam bayangannya. Ini seperti membangkitkan rasa kekaguman terhadap sebuah ilustrasi sehingga mampu berimplikasi pada kemudahan individu mempelajarinya. Hal ini menjadi contoh nyata bagi pengajar untuk senantiasa melibatkan kata-kata positif dalam sistem pembelajaran.³²

3. Memiliki unsur motivasi

Sebagaimana diketahui bahwa anak yang berwawasan luas jika tidak memiliki inspirasi yang tinggi, hasil belajarnya juga tidak ideal. Begitu pula sebaliknya, anak yang pengetahuan mentalnya tidak lebih tinggi dari yang lain dapat membangun

³⁰ Junier Sakerebau, 'Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran', *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1.1 (2018), 96–111 <<https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>>.

³¹ Abdul Saman, 'Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan)', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2017, 55 <<https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.3070>>.

³² Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam* (Yogyakarta, 2010), hlm. 67.

keunggulannya dalam belajar. Belajar dan kemakmuran mereka akan diakui melalui pengaturan inspirasi seperti yang diungkapkan dalam hipotesis pengetahuan. Antusias oleh Daniel Golmen, bahwa inspirasi sangat penting dalam sistem pembelajaran untuk anak-anak. Dengan kata-kata yang indah dan positif akan memberikan penghiburan bagi seseorang untuk mencapai sesuatu dengan energi.

Kata-kata bijak tersebut akan memperkuat zat kimia *enkephalin* dan *endorfin* (zat kimia yang mampu menimbulkan perasaan menawan atau pikiran positif). Selanjutnya, ketika tubuh manusia dipenuhi dengan *endorfin* ini, siswa akan sangat siap untuk menyelesaikan sistem pembelajaran.³³

Ini menggabungkan tiga ruang instruksi, khususnya mental, emosional dan psikomotorik. Majaz al-Qur'an dapat memberikan dorongan reaksi yang umumnya sangat baik dalam ilmu otak instruktif. Menciptakan sensasi kesucian dan dapat mengantarkan perubahan perilaku menuju arah yang lebih unggul sesuai arahan yang tegas.

Fuad Nashori dalam bukunya *Islamic Brain Science Plan* menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam al-Qur'an adalah dasar dan acuan pertama untuk menciptakan ilmu berpikir Islami. Sudut-sudut mental yang disebutkan di atas hanya penting untuk itu dan masih dalam struktur keseluruhan, jika seorang perlu berkonsentrasi lebih jauh, maka dapat melihat dari pemahaman ayat-ayat yang mengandung majaz al-Qur'an.³⁴

Ada hal yang sangat menarik tentang *majaz al-Qur'an* jika dikaitkan dengan alam semesta dengan penelitian otak. Tokoh ilmu otak terkemuka, Piaget dalam ilmu otak formatif, mengungkapkan bahwa penalaran anak-anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) masuk ke dalam apa yang disebut gagasan fungsional konkret. Di mana anak-anak mulai memiliki pilihan untuk menangkap hal-hal yang konsisten dan substansial yang ditemukan dalam kenyataan. Hal ini sesuai dengan motivasi di balik *majaz al-Qur'an* yang berencana untuk menyampaikan hal-

³³ Fadhil Hikmawan, 'Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik', *Jurnal Sains Psikologi*, 6.1 (2017), 31 <<https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p31-36>>.

³⁴ Nashori, hlm. 69.

hal unik menggunakan ilustrasi dengan objek alam semesta yang substansial.

Demikian juga, semua orang setuju bahwa hal-hal yang asli dan substansial lebih jelas, kebanyakan orang tidak mengerti alasan mengapa itu berhasil, para peneliti menelitinya dan memahaminya dalam spekulasi mereka, klarifikasi tentang ini di bidang ilmu otak disebut fisiologis. Yaitu penelitian otak yang berkonsentrasi pada perilaku manusia yang berhubungan dengan kapasitas dan kerja organ-organ tubuh.

Ini menyiratkan bahwa keadaan tubuh dan dibuat oleh organ-organ tubuh mempengaruhi cara berperilaku manusia yang mencakup kapasitas mental, kapasitas perasaan penuh dan kapasitas konatif. Dalam pendekatan penelitian otak fisiologis, ada beberapa hal yang direnungkan antara lain sistem sensorik, cara kerja otak besar, perasaan manusia menurut perspektif ilmu otak fisiologis, kemajuan akal manusia, kualitas, kerangka konsepsi manusia, kerangka berwujud manusia, masalah mental, dan lainnya.

Saat ini anak dapat merenungkan peristiwa-peristiwa penting dan mengatur benda-benda ke dalam berbagai struktur. Beton fungsional 7-11 tahun sesuai hipotesis mental Piaget,³⁵ penalaran anak-anak dewasa sekolah dasar disebut ide fungsional konkret. Seperti yang ditunjukkan oleh Piaget, aktivitas adalah hubungan yang sah antara ide atau garis besar. Sedangkan tugas-tugas substansial adalah latihan mental yang dipusatkan pada barang-barang asli atau substansial dan kejadian-kejadian yang dapat diperkirakan.

Saat ini anak muda telah menciptakan penalaran yang koheren. Dia mulai memiliki pilihan untuk mendapatkan tugas dalam berbagai ide, misalnya, $5 \times 6 = 30$; $30 : 6 = 5$. Dengan tujuan untuk memahami faktor lingkungan biasa, mereka tidak lagi terlalu bergantung pada data yang berasal dari lima deteksi, karena mulai dapat mengenali apa yang terlihat oleh mata dengan

³⁵ Anak-anak pada masa konkrit operasional ini telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak, ini adalah karena pada masa ini anak telah menge, bangkan tiga macam proses yang disebut dengan operasi-operasi, yaitu : negasi, resiprokasi, dan identitas.

kenyataan yang sebenarnya, dan antara yang sementara dan yang bertahan lama.

Contohnya, mereka akan menyadari bahwa air dalam gelas pendek yang sangat besar dipindahkan ke gelas kecil yang tinggi, jumlahnya akan berlanjut seperti sebelumnya karena tidak ada setetes pun yang tumpah. Ini karena mereka tidak pernah lagi bergantung pada ketajaman visual mereka, tetapi sudah siap untuk menggunakan alasan mereka. Mereka dapat mengukur dan menghitung angka, sehingga kontras asli tidak "menipu" mereka.

F. Kesimpulan

Sejauh dari pemaparan di atas, setidaknya dapat ditarik benang merahnya bahwa diskursus tentang *majaz al-Qur'an* meskipun dianggap sudah final oleh mayoritas peneliti, namun setidaknya diskusi tentang disiplin ini masih hangat untuk dibicarakan dengan kaca mata perspektif lainnya. Hal yang menjadi kegelisahan penulis yaitu mengkaitkan tentang kajian *majaz al-Qur'an* dengan interkoneksiannya dengan disiplin psikologi pendidikan. Sudut-sudut mental yang bisa diambil dari teks al-Qur'an antara lain menguatkan hati, mendorong kehalusan jiwa yang baik, memberi inspirasi, kata-kata indah akan memperkuat zat kimia *enkephalin* dan *endorfin* (zat kimia yang mampu menimbulkan sentimen indah atau watak positif. Dalam tiga bidang edukatif, yaitu mental, emosional dan psikomotorik tertentu. *Majaz al-Qur'an* dapat memberikan dorongan reaksi yang luar biasa dalam penelitian otak instruktif.

Daftar Pustaka

- Abduloh, Agus Yosep, Hisam Ahyani, *Ulumul Qur'an Era Revolusi Industri 4.0 Edisi Revisi* (Tasikmalaya, 2021)
- Ahyani, Hisam, Pembelajaran Online and Google Classroom, 'Ulumul Qur'an ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0', 2021,

0–17

- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin, *Al-Itqan Fi'Ulumil Qur'an Samudera Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ed. by Terj Muhammad Halabi, Jilid 3 (Yogyakarta: Diva Press, 2021)
- Alawi, Asep Habib Idrus, 'The Uslub of Tafsir Al-Quran', *Journal of Islamicate Studies*, 1 (2018), 1–8
<https://doi.org/10.32506/jois.v1i1.495>
- Ansarian, Nasrin, 'Majaz in the Qur ' an and Its Conditions with Emphasis on the Viewpoint of Allameh Tabatabaei', *Mutholaah Ulum Al-Qur'an*, 2 (2021), 162–81
<https://doi.org/10.22081/jqss.2021.60090.1102>
- Fasya, Ahmad, 'Gaya Bahasa Majaz Dalam Surat Al-Baqarah Dan Ali Imran' (Institut PTIQ Jakarta, 2016)
- Firdaus, 'Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah', *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 1 (2018), 43–57
- Gamal Zakaria, Abu Hassan Abdul, Mohd Zaki Abd Rahman and Wahibah Twahir, 'Seni Majaz Dalam Bahasa Melayu : Analisis Berdasarkan Ilmu Balaghah Arab', *PENDETA Journal of Malay Language, Education and Literature*, 6812 (2020), 18–32
- Hikmawan, Fadhil, 'Perspektif Filsafat Pendidikan Terhadap Psikologi Pendidikan Humanistik', *Jurnal Sains Psikologi*, 6 (2017), 31
<https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p31-36>
- Hilmi, Danial, *Analisis Kontrastif Majaz Bahasa Arab-Indonesia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Ilmu Bayan Pada Mata Kuliah Balaghah II* (Malang, 2016)
- Ichsan, Muhammad, 'Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar', *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2 (2016), 60
<https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691>
- Ilyas, Yuhanar, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2002)
- Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi'Ulumil Qur'an Samudera Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ed. by Terj. Muhammad Halabi, Jilid 5 (Yogyakarta: Diva Press, 2021)
- K, Mamedova, 'Abu Ubaidah's "Majaz Al-Qur'an" as the

- Beginning of a New Trend in the Practice of Tafsir', *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 8 (2017), 430–39 <https://doi.org/10.22363/2313>
- Kuswoyo, 'Dualisme Hakekat-Majaz.', *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3 (2013), 1–17
- Marbun, Stefanus M., *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018)
- Mu'izzuddin, Mochamad, 'MAJAZ AL-QUR'AN KARYA ABU 'UBAIDAH', *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 2 (2014)
- Muhammad Rashidi Wahab, Dkk, 'Implikasi Penafian Majaz Al-Qur'an Terhadap Nas-Nas Sifat Mutashabihat', *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 2014, 136–52
- Mujahid, Ahmad, 'TAFSIR AL-QURAN DALAM NASKAH [MAJAZ]: Studi Filologis Dan Analisis Isi', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 11 (2016), 129
<https://doi.org/10.18592/jiu.v11i12.736>
- Mustamar, Marzuki, 'Memahami Karakteristik Bahasa Al-Qur'an Dalam Perspektif Balaghiyah', *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3 (2011), 68–84
<https://doi.org/10.18860/ling.v3i2.579>
- Nahar, Syamsu, *STUDI ULUMUL QUR'AN* (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2015)
- Nashori, Fuad, *Agenda Psikologi Islam* (Yogyakarta, 2010)
- Qattan, Manna' Khalil, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an* (Maktabah al-Ma'arif, 2000)
- Sakerebau, Junier, 'Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran', *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1 (2018), 96–111
<https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>
- Saman, Abdul, 'Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan)', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2017, 55
<https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.3070>

Santrock, Jhon W., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

Zubaidillah, Muh Haris, 'Haqiqah Dan Majaz Dalam Alquran', 1–14

Copyright holder :

© M. Riyan Hidayat and M. Yusril Fuadi

This article is licensed under:

